

ETNOBOTANI TUMBUHAN YANG DIGUNAKAN PADA UPACARA SIPAHA LIMA MASYARAKAT PARMALIM

ETHNOBOTANY OF PLANTS USED AT SIPAHA LIMA CEREMONY OF PARMALIM COMMUNITY

¹Hanifah Mutia Z. N. Amrul, ²Najla Lubis

^{1,2}Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Panca Budi, Jl. Gatot Subroto Km 4,5 Medan 20122
email : ¹hanifahmutia@dosen.pancabudi.ac.id; ²Najlalubis@dosen.pancabudi.ac.id;

Abstract. *This research aims to acknowledge types of plants used at Parmalin tribal ceremony: which part of plants being used, what is the usability of the plants, and the origin of plants used. Methods used in this research is observation, in-depth interview, and questionnaires. The data obtained are types of plants, parts of plants being used, how often and how many plants being used, and the function of those plants. The result of this research indicates 17 types of plants being used at Sipaha Lima ceremony. Parts of plant used are tree trunk, leaves, flower, fruits, and sap. Those plants were taken from the forest, home garden, and local market (by purchasing).*

Abstrak. *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Parmalim, untuk mengetahui bagian tumbuhan yang digunakan, kegunaannya dan asal tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Parmalim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara secara mendalam (depthinterview) serta menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh berupa jenis-jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, seberapa sering dan banyak tumbuhan tersebut digunakan, peranan tumbuhan tersebut. Hasil penelitian diperoleh 17 jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara Sipaha Lima. Bagian tumbuhan yang digunakan diantaranya: batang, daun, bunga, buah dan getah. Tumbuhan tersebut diperoleh dari Hutan, Tanaman perkarangan dan dari pasar (diperoleh dengan dibeli).*

Kata Kunci: *etnobotani, tumbuhan, upacara adat.*

1. Pendahuluan

Parmalim adalah sebuah agama yang dikenal dengan ugamo malim. Malim adalah agama asli yang dianut Bangsa Batak sebelum agama Islam, Kristen dan Katolik. Penganut Ugamo Malim disebut Parmalim, pimpinan tertinggi Ugamo Malim adalah Raja Sisingamangaraja I-XII. Saat ini Parmalim yang tersisa di Tanah Batak hanya sekitar 10.000 orang. Ugamo Malim terpusat di Huta Tinggi, Laguboti Kabupaten Tobasa. Pimpinan Parmalim bernama Raja Marnangkok Naipospos, meneruskan kepemimpinan Raja Sisingamangaraja Sinambela XII (Anonim, 2007)

Dalam kehidupan sehari-hari Parmalim memiliki beberapa upacara adat seperti Sipaha Sada dan Sipaha Lima, disetiap upara adat tersebut digunakan berbagai jenis tumbuhan sebagai makanan, sesajian dan juga sebagai hiasan. Upaca Sipaha Lima merupakan wujud syukur masyarakat Parmalim terhadap hasil panen yang melimpah. Pada Upacara ini masyarakat tidak hanya berdoa tetapi juga menyiapkan berbagai kelengkapan yang digunakan pada saat upacara, ini merupakan wujud keyakinan

mereka yang terbentuk karena adanya refelksi yang dirasakan dalam duni nyata. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Keraton seperti yang diungkapkan oleh Agustina et al (2014) bahwa dalam tradisi Nyalon Pada Raja, masyarakat akan hadir untuk meminta restu dan berdoa serta memberi Upeti hasil bumi kepada raja sebagai wujud keyakinan karena adanya suatu refleksi yang mereka rasakan dikehidupan nyata. Terkait dengan hal tersebut, pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan serta sumber tanaman tersebut belum diketahui. Menurut Tamin dan Arbain (1995) dalam suswita *et al* (2013) menyatakan bahwa untuk mendapatkan informasi tentang pemanfaatan tumbuhan oleh suatu masyarakat tradisional suku bangsa dilakukan dengan studi etnobotani.

Belum banyak informasi yang diperoleh tentang keberadaan masyarakat Parmalim ini, salah satunya adalah informasi tentang penggunaan tumbuh-tumbuhan, mulai dari jenisnya, bagian yang digunakan, pemanfaatannya dalam upacara adat. Hal ini nantinya akan sangat berperan dalam upaya pelestarian tumbuhan dan dapat menjadi informasi bagi generasi berikutnya di masa depan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sambas (2014), bahwa temuan-temuan ilmiah atau pengetahuan terkait akan bermanfaat bagi banyak orang, termasuk orang-orang lokal dimasa depan. demikia

Penelitian tentang etnobotani Masyarakat Dayak Ngaju di Daerah Timpah Kalimantan Tengan dilakukannoleh Setyowati *et al* pada tahun 2005, dari penelitian ini diketahui bahwa senayak 107 jenis tanaman yang digunakan oleh masyarakat Dayak baik sebagai makanan, obat-obatan, kosmetik, bahan bangunan dan sebagainya. Dari jens tersebut terdapat 3 jenis tanaman terancam punah. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Kandowangko *et al* (2011), yaitu tentang penggunaan jenis-jenis tumbuhan untuk obat-obatan. Kajian ini disebut sebagai etnobotani tanaman obat-obatan oleh masyarakat Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo. Menurut Rifai (1998), kelompok etnik tradisional di Indonesia mempunyai ciri-ciri dan jati diri budaya yang sudah jelas terdefinisi, sehingga diduga kemungkinan besar persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap sumberdaya nabati di lingkungannya berbeda-beda.

Berdasarkan hal tersebutlah, penulis ingin melakukan penelitian tentang etnobotani tumbuhan yang digunakan dalam beberapa upacara adat masyarakat parmalmim di Desa Pardomuan Nauli Hutatinggi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumber informasi tentang berbagai jenis tumbuhan yang biasa digunakan oleh masyarakat Parmalim dan dapat juga digunakan sebagai dasar dalam konservasi tumbuhan. Konsep pembangunan dan pemanfaatan yang berkelanjutan merupakan konsep yang memadukan aspek sosial budaya, lingkungan hidup dan pembangunan dalam upaya mensejahterakan umat manusia di bumi ini.

Prance dalam Hoang *et al* (2008) menyatakan ada beberapa kategori penggunaan tumbuhan, yaitu:

1. Sebagai Makanan, berbagai jenis tumbuhan atau bagian tertentu dari tumbuhan untukm dikosumsi, seperti buah-buahan, kacang-kacangan, sayuran.
2. Bahan bangunan, sebagian besar jenis pohon digunakan kayunya sebagai bahan baku perumahan dan ornament lainnya dalam bangunan.
3. Produk rumah tangga, berbagai produk rumah tangga berasal dari tumbuhan seperti lilin, shampoo, sabun dan juga kerajinan tangan.
4. Obat-obatan, sangat banyak jenis obat-obatan yang digunakan berasal dari tumbuhan terutama untuk obatn tradisonal.
5. Kayu Bakar
6. Lainnya, seperti bahan baku kertas atau bubur kertas.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian dilakukan dengan metode observasi dan wawancara secara mendalam (*depthinterview*) serta menggunakan kuesioner. Wawancara ditujukan kepada ketua adat, lembaga adat dan masyarakat pengguna atau mengenal tentang pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat, dengan metode pengambilan sampel secara *purposive sampling* dan *stratified random sampling* (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Tahapan Penelitian:

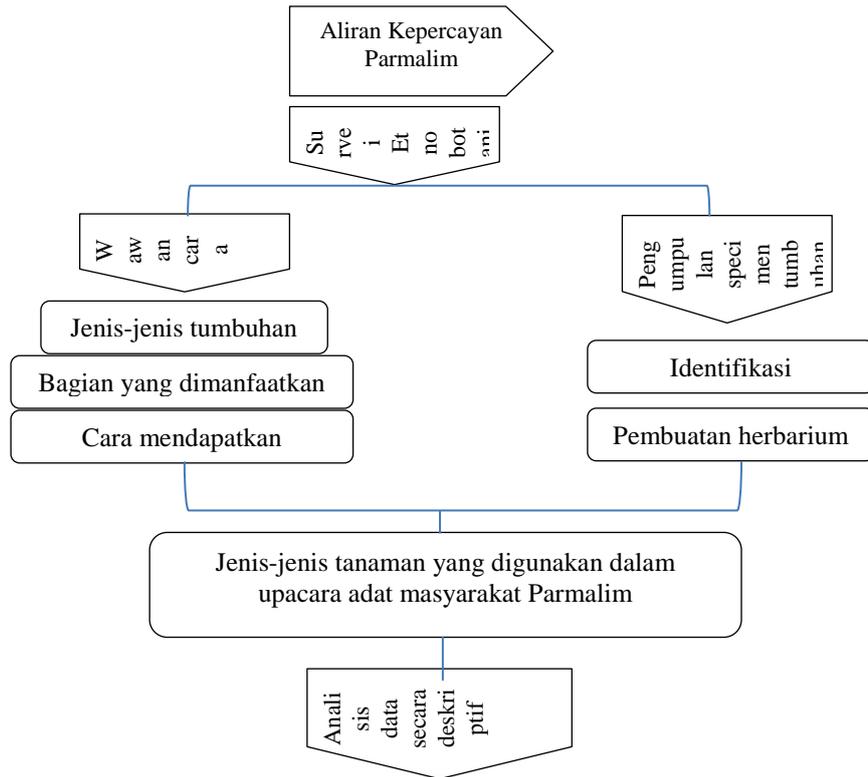
1. Mengumpulkan data jenis tumbuhan
2. Data jenis tumbuhan diperoleh dengan melakukan wawancara dan pengisian kuesioner dengan kepala adat, pemuka masyarakat dan masyarakat yang bisa memberi keterangan tentang pelaksanaan upacara dan jenis tumbuhan yang digunakan, peranannya dan sumber tumbuhan tersebut.
3. Mengumpulkan jenis tumbuhan yang diperoleh untuk dibuat herbarium guna dilakukan identifikasi dari jenis tumbuhan tersebut
4. Melakukan identifikasi jenis tumbuhan jika tidak ditemukan jenis tumbuhan tersebut maka sampel akan dikirim ke Herbarium Medanense
5. Dari hasil identifikasi tersebut dilakukan pengelompokan dari jenis tumbuhan
6. Melakukan analisa terhadap data yang telah diperoleh.

Waktu dan lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret hingga Agustus 2016 di Desa Pardomuan Nauili Hutatinggi Kec. Laguboti Kabupaten Toba Samosir.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perekam dan kuesioner (daftar pertanyaan dan panduan wawancara) yang telah disediakan terlebih dahulu. Spesimen tumbuhan diidentifikasi di Herbarium Medanense Departemen Biologi Universitas Sumatera Utara. Identifikasi tumbuhan mengacu pada buku Flora karangan Steenis, CGGJ van (2013).



Gambar 1. Bagan Alir Penelitian

Analisis data

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah analisis deskriptif. Data yang dianalisis berupa jenis-jenis tumbuhan yang digunakan, pemanfaatannya, cara mendapatkan tumbuhan tersebut (tanaman budidaya atau tanaman hutan).

3. Hasil dan Pembahasan

Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Sipaha Lima

Upacara Sipaha Lima merupakan wujud rasa syukur umat Parmalim terhadap hasil Panen yang melimpah. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada bulan ke lima penanggalan Batak.

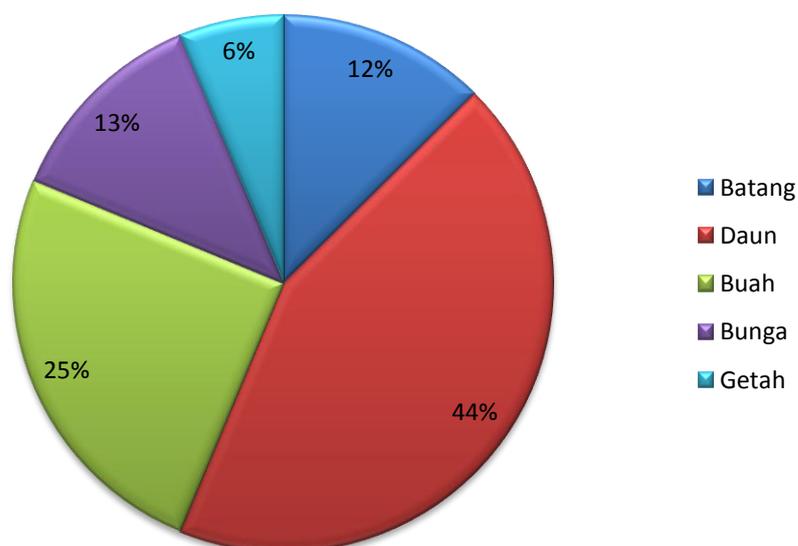
Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara sipaha lima sebanyak lebih kurang 17 jenis yang diperuntukkan sebagai makanan dan lambang (simbol keagamaan) yang terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan pada Upaca Sipaha Lima

No	Jenis Tumbuhan		Bagian Yang Digunakan	Lokasi Memperoleh Tumbuhan
	Nama Daerah	Nama Latin		
1	Kayu Bintatar	<i>Celtis rigescens</i>	Batang (kayu), ranting	Hutan dan ladang Hutan
2	Aren	<i>Arenga Pinnata</i>	Daun	Kebun/ladang
3	Sarung Marnaek	<i>Shorea spp</i>	Batang (kayu)	Hutan
4	Beringin	<i>Ficus benjamina L</i>	Daun	Tanaman perkarangan
5	Hautunggal	<i>Cordyline sp</i>	Daun	Tanaman perkarangan
6	Silinjauang (Hanjuang)	<i>Cordyline fruticosa</i>	Daun	Tanaman perkarangan
7	Rondang Merah	<i>Hibiscus rosasinensis</i>	Bunga	Tanaman perkarangan
8	Bane-bane	<i>Ocimum sp</i>	Daun dan bunga	Tanaman perkarangan
9	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Bunga	Tanaman perkarangan, Kebun/ladang
10	Bambu	<i>Bambusa sp</i>	Batang	Kebun/ladanga
11	Sirih	<i>Piper betle</i>	Daun	Tanaman perkarangan dan pasar
12	Jeruk Purut	<i>Citrus hystrix</i>	Buah	Tanaman perkarangan dan pasar
13	Bangun-bangun	<i>Coleus amboinicus</i>	Daun	Tanaman perkarangan
14	Timun	<i>Cucumis sativus</i>	Buah	Pasar
15	Pisang	<i>Musa sp</i>	Buah	Pasar
16	Beras	<i>Oryza sativa</i>	Buah	Ladang
17	Kemenyan	<i>Styrax sumatrana</i>	Getah	Hutan dan Pasar

Bagian Tumbuhan Yang Digunakan

Tumbuhan yang digunakan pada upacara Sipaha Lima berfungsi sebagai makanan dan juga sebagai lambang keagamaan. Bagian tumbuhan yang digunakan juga bervariasi seperti batang, daun, bunga dan buah buah. Gambar 2 menunjukkan persentase bagian tumbuhan yang digunakan.



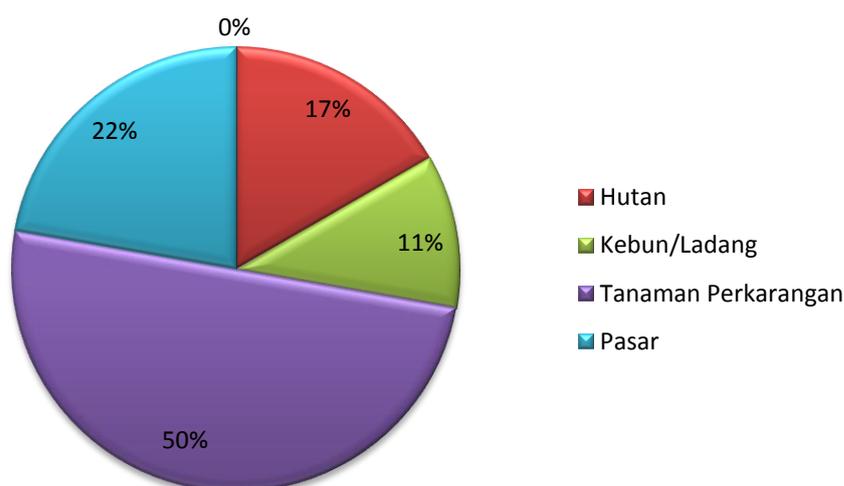
Gambar 2. Persentase Bagian Tumbuhan Yang digunakan pada Upacara Sipaha Lima

Sebagian besar bagian tumbuhan yang digunakan adalah Daun yaitu 44% dari total bagian tumbuhan yang digunakan. Selanjutnya bagian tumbuhan yang terbanyak kedua adalah buah yaitu 25%, Bunga sebanyak 13%, batang sebanyak 12% dan yang paling sedikit digunakan adalah getah tanaman yaitu 6%.

Cara Memperoleh Tumbuhan

Tumbuhan yang digunakan pada upacara Sipaha Lima diperoleh dengan mengambil di hutan, tanaman perkarangan dan dibeli di pasar terdekat. Gambar 3 menunjukan tempat/lokasi masyarakat memperoleh tumbuhan yang digunakan pada saat pelaksanaan upacara Sipaha Lima.

Tumbuhan yang digunakan pada saat upacara Sipaha Lima sebagian besar merupakan tanaman perkarangan, yaitu sebesar 50% dari tanaman tersebut diambil diperkarangan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Parmalim sangat peduli terhadap ketersediaan tanaman yang biasa atau selalu digunakan pada saat Upacara Sipaha Lima.



Gambar 3. Persentase Lokasi Memperoleh Tumbuhan Yang digunakan pada Upacara Sipaha Lima

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah diperoleh 17 jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara Sipaha Lima. Bagian tumbuhan yang digunakan diantaranya: batang, daun, bunga, buah dan getah. Tumbuhan tersebut diperoleh dari Hutan, Tanaman perkarangan dan dari pasar (diperoleh dengan dibeli).

Daftar Pustaka

- Agustina I H., Hindersah H., Indratnodan I dan Djunaedi A. 2014. Kajian Makna Ruang Tradisi Esoterik Kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon. *Prosiding SnaPP 2014 Sains, Teknologi dan Kesehatan*. Volume 4 Nomor 1.
- Anonim. 2007. Tentang Parmalim. www.parmalim.com. Diunggah pada tanggal 29 Oktober 2015.
- Hoang S. V, Pieter Baas dan Paul J. A. K. 2008. Uses and Conservation species in a National Park (Studi kasus of Ben En Vietnam). *Jurnal Economic Botany*. Springerlink. Com.
- Kandowanko N. Y, Margaretha S dan Jusna A. 2011. Kajian Tanaman Obat oleh Masyarakat Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo. Laporan Penelitian Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Gorontalo.
- Rifai, M.A. 1998. Pemasakinian Etnobotani Indonesia : Suatu Keharusan demi Peningkatan Upaya Pemanfaatan, Pengembangan dan Penguasaannya. *Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III* (5-6 Mei 1998, Denpasar-Bali) : 352-356.
- Sambas E. N. 2014. Komposisi Jenis Pohon pada Hutan Sub.Pegunungan di Halmahera, maluku Utara. *Prosiding SnaPP 2014 Sain, Teknologi dan Kesehatan*. Volume 4 Nomor 1.
- Setyowati F. M, Soedarsono R dan Siti Susiarti. 2005. Etnobotani Masyarakat Dayak Ngaju Di Daerah Timpah Kalimantan Tengah. *Jurnal Teknologi Lingkungan*. P3TL-BPPT. 6. (3):502-510

- Singarimbun dan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES. Yogyakarta.
- Steenis, CGGJ van. 2013. *Flora, untuk sekolah di Indonesia*. PT Balai Pustaka, Jakarta.
- Suswita D, Syamsuardi dan Ardinis Arbain, 2013. Studi Etnobotani dan Bentuk Upaya pelestarian tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat kendurisko di beberapa kecamatan di Kabupaten Kerinci Jambi. *Jurnal Biologika*. Vol 2, No 1 Tahun 2013. Hal. 67-80